

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun. Pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikososial, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Krisis remaja yang memiliki karakter yang kuat dibuktikan dengan melambatnya pembangunan negara dan tingginya tingkat kenakalan remaja sebagai wujud dari kegagalan remaja dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Sebagian remaja kaum muda diharapkan dapat memegang kendali negara di masa depan, sehingga para pemuda (remaja) dapat menentukan arah pembangunan bangsa. Sehingga demi pembangunan bangsa Indonesia di masa depan, sebagai penerus bangsa maka pendidikan karakter bagi remaja merupakan hal yang sangat penting baik untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Pada remaja yang memiliki karakter yang kuat cenderung dapat mencegah timbulnya kenakalan remaja (Khotimah 2020).

Pendidikan karakter remaja dapat diintegrasikan dengan pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya, nonformal berada dalam formal dimana hubungan kiai dengan santri dan informal yaitu dimana santri menghormati kiai. sebagai bentuk pencegahan timbulnya kenakalan remaja. Pendidikan karakter ini merupakan

upaya untuk mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab yang dibutuhkan remaja dalam menjalani kehidupan sosialnya tanpa merugikan lingkungannya dengan tindakan– tindakan yang menyimpang dari nilai dan norma masyarakat. Orang tua yang menitipkan anaknya di pondok pesantren untuk menghindari dari kenakalan remaja akibat pergaulan yang ada di lingkungan masyarakat (Bahri, 2015).

Faktor yang memicu terjadinya stres adalah intensitas belajar yang meliputi dari kebiasaan individu, proses pembelajaran, lingkungan belajar yang baru, hubungan dengan guru dan teman. Menurut Goodman & Leroy dalam Desmita (2012), salah satu sumber stres siswa adalah akademik, stresor akademik merupakan sumber stres yang berasal dari proses belajar mengajar seperti tekanan untuk naik kelas, lama belajar, banyak tugas, ujian dan manajemen waktu. Tidak semua orang mampu melakukan adaptasi dan mengatasi penyebab dari stres (*stressor*) tersebut, sehingga terkadang dapat menimbulkan dampak keluhan berupa stres, cemas, dan depresi (Maulana et al, 2013). Intensitas belajar merupakan frekuensi atau jumlah belajar yang dilakukan siswa dalam tingkat waktu tertentu untuk memperoleh pengalaman secara maksimal, tingkat intensitas belajar yang dimaksud adalah seberapa sering usaha yang dilakukan siswa untuk menghasilkan perubahan-perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman dan keterampilan (Sholikhah, 2012).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam formal yang ada di Indonesia (Zahidi, 2017). Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan

keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan sekelompok masyarakat. (Pritaningrum & Hendriani, 2013). Pesantren memiliki sistem pembelajaran yang sedikit berbeda dengan sekolah umum, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada pagi, sore dan malam hari. Setiap tahunnya 5-10% dari santri di pondok pesantren mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran dan sulit tinggal di asrama karena terpisah dari orangtua sehingga muncul stresor dan meningkatnya emosional remaja yang dapat memunculkan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok (Mawaddah & Titiani, 2016).

Mengikuti kata kyai budaya pesantren menekankan kesetaraan, kerakyatan dan keadilan, telah melahirkan suatu perubahan masyarakat menjadi modern, namun tetap berpijak pada landasan tradisionalitas dan moralitas. Pesantren telah menciptakan kemajemukan dan kedinamisan sebagai sebuah lembaga multi fungsi yang melibatkan partisipasi dan peran kiai, santri, ustadz, masyarakat, dan pemerintah. Dari identitas dan dinamisasi itulah, maka pesantren dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi bahkan politik. Pendidikan di dalam pesantren selain bertujuan untuk mempelajari ilmu formal juga untuk memperdalam pengetahuan tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa Arab, Pondok Pesantren adalah merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat, kebanyakan pesantren berdiri di atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran islam dengan baik (Azhari 2018).

Emosi adalah suatu perasaan yang di dasari dan diikuti dengan perubahan fisiologis beserta ekspresi emosi yang tampak baik secara positif maupun negatif. Emosi yang bersifat positif berupa cinta, berharap, teguh, simpati, optimis, sedangkan emosi yang bersifat negatif dapat berupa takut, benci, marah, iri, dan dendam. Chaplin dalam *Dictionary of psychology* mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang di sadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Chaplin membedakan emosi dengan perasaan, dan dia mendefinisikan perasaan (*feelings*) adalah pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah (khotimah, 2020).

Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* (EI) adalah salah satu unsur penting dalam pribadi seorang. Kecerdasan emosional seperti halnya kognitif atau *intelligence question* (IQ) juga memegang peranan yang menentukan didalam kesuksesan karir seseorang. Pandangan lama yang menganggap IQ adalah kunci sukses seseorang tidak bisa dilepaskan dari kecenderungan pandangan selama ini bahwa prestasi seseorang adalah sebagai integument kesuksesan karir seseorang. Dengan kata lain jika seseorang mempunyai prestasi akademis yg gemilang maka itu biasanya akan diikuti oleh kesuksesan didalam pekerjaannya. Sedangkan selama ini yang menjadi tolak ukur prestasi adalah dari nilai-nilai akademis yang lebih merupakan ukuran kecerdasan kognitif seseorang (Febiyanti, 2017).

Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah

lama dipergunakan dalam institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli pesantren. Ada pula pembelajaran baru (tajdid), yaitu metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode yang berkembang di masyarakat modern. Penerapan metode barusaja diikuti dengan penerapan sistem baru, yaitu sistem sekolah atau klasikal, dalam keadaan aslinya pondok pesantren memiliki sistem pendidikan non klasik (Faridah, 2019).

Selanjutnya berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Himmah Kecerdasan emosional pada santri kelas VII Pondok Pesantren Askhabul Kahfi menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri pada santri kelas VII Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin tinggi pula penyesuaian diri pada santri, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka tingkat penyesuaian diri pada santri juga semakin rendah. Kecerdasan emosional terhadap penyesuaian diri sebesar 42,7 %. Penelitian ini menunjukkan hasil 42,7% variasi penyesuaian diri dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, sementara 57,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti faktor fisik, faktor perkembangan kematangan, faktor lingkungan, faktor budaya, dan faktor agama (Himmah, 2017). Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Mukhlisotin dapat disimpulkan bahwa metode sorogan memiliki pengaruh yang baik terhadap kemampuan membaca kitab kuning santri pondok pesantren Mambaul Ulum Wadang Ngasem Bojonegoro (Mukhlisotin, 2019). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Oktober 2021 didapatkan data

santri sebanyak 50 santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum menunjukkan adanya kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, mampu mengatur diri sendiri, kemampuan bersosial, empati, dan motivasi.

Berdasarkan fenomena peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yg berjudul hubungan metode pembelajaran pesantren dengan tingkat kecerdasan emosional remaja di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso yang telah dijabarkan diatas maka penting dilakukan penelitian untuk mengetahui dan mengungkapkan apakah ada hubungan intensitas belajar dengan tingkat kecerdasan emosional siswa di pesantren. Model pembelajaran dalam waktu pembelajaran yang terlampau lama, biasanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pagi hari, sore, malam hari. Setiap hari pesantren setiap santri harus mengikuti jadwal rutin dari bangun pagi hingga tidur malam kembali. Di pesantren semua santri wajib untuk mengikuti pembelajaran yang ada di pesantren, perubahan pembelajaran seperti itulah yang memunculkan perasaan tidak nyaman pada santri itu sendiri dimana perasaan itu muncul karena situasi dan kondisi yang sebelumnya tidak pernah dirasakan oleh santri, perasaan tertekan dan ketakutan yang dirasakan santri juga memunculkan tekanan secara psikologis pada diri santri itu sendiri sehingga cenderung memiliki perilaku maladaptif, dimana perilaku itu membuat santri tidak dapat menguasai dan mengontrol emosi dan menyebabkan santri mengalami gangguan kecerdasan emosional (Hasan 2016).

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pernyataan Masalah

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun. Pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikososial, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Krisis remaja yang memiliki karakter yang kuat dibuktikan dengan melambatnya pembangunan negara dan tingginya tingkat kenakalan remaja sebagai wujud dari kegagalan remaja dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Sebagian remaja kaum muda diharapkan dapat memegang kendali negara di masa depan, sehingga para pemuda (remaja) dapat menentukan arah pembangunan bangsa. Faktor yang memicu terjadinya stres adalah intensitas belajar), salah satu sumber stres siswa adalah akademik, stresor akademik merupakan sumber stres yang berasal dari proses belajar mengajar seperti tekanan untuk naik kelas. Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* (EI) adalah salah satu unsur penting dalam pribadi seorang. Kecerdasan emosional seperti halnya kognitif atau *intelligence quotient* (IQ) juga memegang peranan yang menentukan didalam kesuksesan karir seseorang.

1.2.2 Pertanyaan Masalah

1. Bagaimana metode pembelajaran pesantren di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional pada remaja di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso?
3. Adakah hubungan metode pembelajaran pesantren dengan tingkat emosional remaja di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan metode pembelajaran pesantren dengan tingkat emosional pada remaja di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian digunakan untuk :

- 1) Mengidentifikasi metode pembelajaran pesantren di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso
- 2) Mengidentifikasi tingkat kecerdasan emosional pada remaja di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso
- 3) Menganalisis hubungan metode pembelajaran pesantren dengan tingkat kecerdasan emosional remaja di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Instansi

sebagai bahan masukan dan informasi selama meningkatkan kualitas praktik keperawatan jiwa.

1.4.2 Responden

Sebagai salah satu unsur evaluasi remaja santri dalam menjalankan peran sebagai peserta didik agar lebih baik lagi dalam mengelola perkembangan kecerdasan emosionalnya.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum

Sebagai evaluasi akhir santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Bondowoso dan catatan khusus bagi pendidik yang ada di dalam lembaga tersebut.

1.4.4 Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi sumber literatur bagi penelitian yang akan datang sebagai bahan masukan dan informasi dalam praktek keperawatan jiwa khusus dalam pendidikan di Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jember.